

**HISTORIOGRAFI MAINSTREAM MAJAPAHIT SENTRISME DALAM SEJARAH
LOKAL DI INDONESIA: PERBANDINGAN PENULISAN NARASI NEGARA
MAJAPAHIT DENGAN NEGARA LAMAJANG TIGANG JURU DI JAWA TIMUR**

**HISTORIOGRAPHY OF MAINSTREAM MAJAPAHIT CENTRISM IN LOCAL
HISTORY IN INDONESIA: COMPARISON OF WRITING OF MAJAPAHIT
STATE NARRATIVE WITH LAMAJANG TIGANG JURU STATE IN EAST JAVA**

Deni Adi Wijaya¹, Fitri Yanti²

*^{1,2}(Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Kepulauan, Indonesia)*

deni@fkip.unrika.ac.id, Fit.ugm@gmail.com

Abstrak

Mainstream "Majapahit-sentrisme" dalam sejarah nasional Indonesia yang dibangun di atas basis historiografi kolonial dan interpretasi nasionalistik Muhammad Yamin yang menimbulkan efek destruktif dalam pola penulisan Sejarah Lokal di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pergeseran penulisan bermazhab Majapahit-sentrisme di dalam buku teks sejarah. Metodologi penelitian memakai penelitian sejarah dengan metode sejarah. Metode sejarah menggunakan tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kesimpulan dalam penelitian ini untuk memopulerkan penulisan historiografi di luar mazhab nasionalisme ala Muhammad Yamin.

Kata kunci: *Majapahit Sentrisme, Historiografi, Sejarah Lokal, Lamajang Tigang Juru*

Abstract

Mainstream "Majapahit-centrism" in Indonesia's national history which was built on the basis of colonial historiography and nationalistic interpretation of Muhammad Yamin which had a destructive effect on the patterns of writing Local History in Indonesia. The purpose of this study is to analyze the shift in Majapahit-centrism writing in the history textbook. The research methodology uses historical research with historical methods. The historical method uses heuristic stages, criticism, interpretation, and historiography. The conclusion in this study is to popularize the writing of historiography outside the school of nationalism of Muhammad Yamin.

Keywords: *Majapahit Centrism, Historiography, Local History, Lamajang Tigang Juru*

PENDAHULUAN

Dewasa ini eksistensi Kerajaan Lamajang Tigang Juru sudah kalah bila dibandingkan hegemoni Kerajaan Majapahit. Nama Lamajang dengan sendirinya telah berubah pasca runtuhnya hegemoni Majapahit di Jawa Timur bahkan Nusantara. Abad XVIII nama *Lamajang* telah berubah menjadi *Lumajang* (Atmodjo, 1990). Tidak bisa dipungkiri kehadiran eksistensi Kerajaan Lamajang Tigang Juru sudah tergeser nama sebuah Kabupaten Lumajang di Jawa Timur yang terletak di lereng gunung Semeru.

Kemunculan Kerajaan Lamajang Tigang Juru telah mewarnai ragam pluralisme historiografi di Jawa Timur. Memosisikan diri sebagai “*tradisi kecil*”, ternyata eksistensi Kerajaan Lamajang Tigang Juru nyaris semasa dengan Kerajaan Majapahit (tahun 1216 Saka/1294 Masehi). Berdirinya suatu Lamajang Tigang Juru State sebagai hasil dari Perjanjian Sumenep antara Raden Wijaya dengan Banyak Wide (*garbhopatinama*), pasca lengsernya Raden Wijaya digantikan Jayanegara dengan menghancurleburkan Lamajang tahun 1238 Saka/1316 Masehi dalam peristiwa yang dikenang sebagai Puputan Pajarakan. Uniknyanya dalam historiografi Lamajang yaitu seorang tokoh bernama Arya Wiraraja (*abhisekanama*) sebagai pendiri Kerajaan Lamajang Tigang Juru juga Kerajaan Majapahit.

Argumen penulis yaitu historiografi Majapahit sentrisme masih kuat dalam penulisan Sejarah Indonesia bahkan penulisan Sejarah Lokal di Jawa Timur dengan adanya “Mainstream Majapahit-sentrisme” yang membuat genealogi berupa narasi ingatan kelompok menyatakan bahwa “daerah Lamajang (Lumajang), Keta (Pancarukan), Badadung (Jember), Blambangan (Banyuwangi) diidentikkan dengan wilayah yang dihuni para pembangkang alias makar terhadap pemerintahan pusat Majapahit. Disisi lain Lamajang Tigang Juru hanya bersifat Tradisi Kecil dan tidak kuat pengaruhnya dalam penulisan Sejarah Lokal namun disamping itu narasi lokal Lamajang mengungkapkan bahwa Kerajaan Lamajang Tigang Juru dimanfaatkan Majapahit dan berusaha untuk menuntut wilayah di Jawa bagian Timur berdasarkan Perjanjian Sumenep, atas jasa Arya Wiraraja membantu mengamankan Raden Wijaya dari ancaman Jayakatwang dari Kerajaan Kadiri.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah bersifat deskriptif analitis yaitu penulisan sejarah yang berusaha mengkaji dan menganalisis sumber-sumber sejarah secara kritis, sehingga bertujuan untuk menghasilkan penulisan sejarah yang dapat dipercaya dan terbebas dari unsur keberpihakan sumber. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985). Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penulisan sejarah meliputi; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Langkah pertama dalam melakukan penulisan sejarah adalah heuristik. Heuristik merupakan proses awal penulis lakukan untuk mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah.
2. Langkah kedua dalam penulisan sejarah adalah melakukan kritik. Kritik adalah upaya yang dilakukan sejarawan untuk mendapatkan keaslian sumber, apakah sumber itu asli atau palsu. Langkah penulis selanjutnya yaitu tahap menguji dengan menyeleksi sumber yang dilakukan dengan dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern digunakan untuk menilai dan menguji isi sumber dari dalam apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Cara yang ditempuh dengan menilai isi buku dan membandingkan dengan sumber lain apakah relevan dengan permasalahan yang dikaji.
3. Langkah ketiga penulis melakukan interpretasi atau penafsiran. Fakta-fakta yang diperoleh diseleksi kemudian penulis menentukan fakta mana yang harus ditinggalkan. Fakta-fakta tersebut disusun secara kronologis dan sistematis sehingga dapat menjadi sebuah cerita sejarah.
4. Langkah terakhir yaitu historiografi. Historiografi dalam arti sempit ialah perkembangan penulisan sejarah dalam peradaban dunia. Historiografi dalam arti luas ialah perkembangan penulisan sejarah yang didalamnya juga memuat teori dan metodologi sejarah (Darban, 1995).

PEMBAHASAN

Mainstream Majapahit-sentrisme dalam Penulisan Sejarah Lokal di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Penulisan Sejarah Lokal di Jawa Timur

Mainstream “Majapahit-sentrisme” dalam sejarah nasional Indonesia yang dibangun di atas basis historiografi kolonial dan interpretasi nasionalistik Muhammad Yamin yang menimbulkan efek destruktif dalam pola penulisan Sejarah Lokal di Jawa Timur bahkan di Indonesia yang mengacu pada grand narratives Majapahit. *Pertama*, tidak adanya bahasan kerajaan-kerajaan di luar Majapahit, yang secara factual tersisih, walaupun ada harus mengikut pola *grand narratives* tentang Majapahit sebagai *ideal-typenation-state* Indonesia. Hilangnya narasi tentang Perjanjian Sumenep dan Kerajaan Lamajang Tigang Juru dalam kebanyakan buku sejarah khususnya buku SNI. Perjanjian Sumenep adalah janji Raden Wijaya atau Nararya Sanggramawijaya (*gharbopatinama*) sebelum menjadi raja kepada Adipati Sumenep bernama Banak Wide (*gharbopatinama*) atau Aryya Wiraraja (*abhisekanama*). Isi perjanjian Sumenep adalah sebagai berikut (Atmodjo dalam Swastika dkk, 2014) sebagai berikut:

“*Andakanira Raden Wijaya: Bapa Wiraraja, tan nipi gunge hutangisun ing sira, sun katekan sadhyanisun, isun parone tembe bhumi Jawa, sira amuktia apalih, isun kang sapalih. Aturira Wiraraja: 'Sawadinipun, pikulun, lamun pakanira jumenenga ratu'.*”

(Berkatalah Raden Wijaya: ‘Bapa Wiraraja, tidak sedikit hutang saya kepadamu, kalau tercapai maksud saya, nanti akan saya bagi Pulau Jawa, engkau akan menikmati setengah bagian, dan saya setengah bagian yang lain’. Wiraraja menjawab: Terserah Tuanku, apabila Tuanku telah menduduki tahta/menjadi raja).

Grand narratives *kedua*, orang-orang yang memusuhi dan menodai citra positif historical actors Majapahit harus dikonstruksi secara paradox. Salah satu bukti factual mengenai penokohan Aryya Wiraraja. Sumber historiografi tradisional menggambarkan peranan Aryya Wiraraja sebagai tokoh utama pembentukan Kerajaan Majapahit. Menurut prasasti Kudadu/Gunung Butak (1216 Saka/1294 Masehi) mencatat Aryya Wiraraja sebagai “*sakalamanujanuraga*” (mencintai dan rendah hati terhadap sesama manusia) dan “*saksat*

susisya de sri Maharaja Krtanagara” (abdi yang baik Raja Kertanegara; *satyabhakti aprabhu* (makna yang baik dan mendalam).

Tetapi hal di atas akibat mainstream ‘Majapahit-sentrisme’ dalam SNI, narasi seputar peranan dan ketokohan Aryya Wiraraja menjadi citra negatif. Peranan Aryya Wiraraja disisihkan dan dikonstruksi secara paradoks. Seperti dalam tulisannya Slamet Muljana (1983), mengkonstruksi citra tokoh Aryya Wiraraja sebagai berikut;

“Ia adalah benar seorang ahli siasat yang ambisius. Tanpa pandang kawan atau lawan, jika sekiranya dapat member umpan ambisinya, akan dibantu sekutu tenaganya. Dengan Jayakatwang ia pernah bersekutu untuk menjatuhkan Sri Kertanegara. Sekarang ia bersekutu dengan Raden Wijaya untuk menjatuhkan Jayakatwang. Dalam waktu beberapa bulan saja sikap Wiraraja terhadap Jayakatwang sudah berubah sama sekali dari sekutu menjadi lawan.

Akibat Konstruksi Sosial terhadap Citra Lamajang

Tidak heran menyebut nama Kerajaan Lamajang Tigang Juru di waktu sekarang. Bagi sebagian orang nama Lamajang seolah seperti menyebut sebuah negeri dongeng yang melegenda dari cerita tradisi lisan di masyarakat Lumajang. Masalah utama nama Lamajang tidak dikenal dari penulisan teks Sejarah Lokal melainkan dari ceritera pengantar tidur orang Lumajang. Perlu disadari kemunculan Lamajang sezaman dengan Majapahit. Sebagai contoh realitas kalahnya tradisi kecil Lamajang melawan mainstream “Majapahit-sentrisme” yaitu masalah penulisan sejarah berdirinya Kabupaten Lumajang yang masih memakai penelitian gaya tradisi besar. Penetapan Hari Jadi Lumajang tidak menggunakan tanggal berdirinya Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Sementara tahun yang diambil yaitu 1255 Masehi, Hari jadi Lumajang lebih memilih pengukuhan Nararyya Kirana putera dari Nararyya Seminingrat (Wisnuwardhana) dari Kerajaan Tumapel (Singhasari). Akan tetapi berdasarkan pemberitaan prasasti Mula Malurung bertarikh 1177 Saka/1255 Masehi bahwa dengan terang-terang menyebutkan Nararyya Kirana sebagai raja (Jagat palaka) di Negara Lamajang (Swastika dkk, 2014). Padahal kedudukan Nararyya Kirana sebagai raja dari Negara Vassal Majapahit, jauh sebelum itu nama Lamajang sudah terdengar sebelum kemunculan Majapahit dengan historical intellectual yaitu Aryya Wiraraja dan Pu Nambi yang jelas-jelas sebagai pendiri Lamajang malah ironisnya tersisih oleh nama Menak Koncar seorang tokoh mitologis dalam Serat Kanda. Jadi proses kontruksi sosial menimbulkan pewarisan memori jangka panjang dalam satu generasi dan cara melemahkan

nama Aryya Wiraraja dan Pu Nambi dengan dibuat tradisi lisan yang disamakan karya sastra Serat Kanda.

Bukti kuat masih kuatnya pengaruh mainstream “Majapahit-sentrisme” dalam Kabupaten Lumajang saat ini ternyata tidak ada satupun gedung pemerintahan ataupun jalan utama di pusat Kota Lumajang yang menggunakan nama Aryya Wiraraja dan puteranya bernama Pu Nambi. Berdasar versi Majapahit State tokoh bernama Aryya Wiraraja dan Pu Nambi disamakan dengan pemberontak pada masa Jayanegara. Alasan utama yaitu tidak puasnya dengan pemerintahan Jayanegara yang suka berfoya-foya namun melalaikan perimbangan pembangunan daerah. Lamajang yang berdasarkan Perjanjian Sumenep diakui kesetaraan dan berdaulat sama seperti Majapahit. Namun Majapahit tidak mau mengakui Lumajang dan timbullah pemberontakan terjadi di Keta (Panarukan) dipimpin Ra Kuti, Badadung (Jember) dipimpin Gajah Biru dan Juru Demung.

Mengacu pada pupuh Madraka dalam Desawarnana Nagarakretagama yang mengisahkan perjuangan Pu Nambi mempertahankan Kota Pajarakan di Lamajang seolah-olah penokohan sifat nilai-nilai kepahlawanannya didekonstruksi sebagai tokoh pembangkang. Di lain sisi kemanakah peranan Aryya Wiraraja dalam proses kemunculan Kerajaan Majapahit terabaikan bahkan citranya digambarkan sosok negatif. Jadi kesimpulan penulis sejarah adalah sebuah proses dinamik. *Panta Rei* sebagai proses dinamik, peristiwa jatuh tenggelamnya suatu kerajaan sejatinya adalah hal biasa.

Narasi Rekonstruksi Sejarah Lokal Kerajaan Lamajang Tigang Juru

Henk Schulte Nordholt (2008) mengatakan, “menulis sejarah, bukan sekadar kegiatan intelektual atau akademis, tetapi juga kegiatan yang bermakna politis”. Menulis sejarah bukanlah kegiatan mencari kebenaran, tidak ada tulisan sejarah yang mutlak benar karena ada faktor jarak dari peristiwa dengan narasi, sejatinya penulisan sejarah itu bersifat kegiatan klaim-klaim akan kebenaran tentang masa lampau itu sendiri. Dalam konteks perspektif historiografi sangat terasa dari perbedaan konstruksi sosial dari tradisi yang menimbulkan ingatan kolektif yang diturunkan ke generasi penerus berupa tradisi lisan.

Sejarah terbentuknya Lamajang Tigang Juru State adalah contoh lokalitas yang tersisihkan dalam penulisan Sejarah Lokal. Untuk sebagian orang yang belum kenal Kerajaan Lamajang Tigang Juru beranggapan bahwa kerajaan ini terbentuk oleh tindakan

makar Pu Nambi yang mendirikan benteng Pajarakan di Kutorenon. Namun konstruksi seperti di atas, harus pula merekonstruksi atas konstruksi sosial yang sudah berkembang di dalam penulisan teks Sejarah Lokal. Kerajaan Lamajang Tigang Juru tersisih akibat dari hegemoni mainstream “Majapahit-sentrisme” dalam sejarah nasional Indonesia. Narasi lokal Lamajang Tigang Juru State terpaksa dan dipaksa tenggelam agar tidak bertabrakan dengan narasi besar (grand narratives) tentang Majapahit sebagai *ideal-typenation-state* Indonesia. Selain itu, penyeragaman penulisan mainstream “Majapahit-sentrisme” untuk menguatkan citra positif terhadap aktor sejarah Majapahit dan berusaha membuat genealogi Majapahit sebagai cikal bakal negara kebangsaan Indonesia kedua setelah Sriwijaya, hal itu bertujuan untuk menaikkan menggugah semangat nasionalisme. Apabila tidak seragam dengan penulisan mainstream “Majapahit-sentrisme” dipaksa menepi dan terpinggirkan, hal itu akibat penulisan sejarah yang bermuatan politis seperti contoh buku berjudul “6000 Tahun Sang Merah Putih” karangan Muhammad Yamin. Jadi disimpulkan karya sejarah tidak bersifat mutlak melainkan ditulis ada kepentingan politis untuk melegitimasi kekuasaan dan menggugah semangat nasionalisme dengan bukti dari romantisme historis yang dibuat dengan narasi tradisi besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tidak bisa dipungkiri bahwa aliran penulisan nasionalistik ala Yamin kuat di Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah, bahkan cenderung mengajarkan perilaku kekerasan semisal, ceritera bunuh membunuh dalam suatu generasi di kerajaan. Kita sebagai guru Sejarah harus proaktif dalam membelajarkan Sejarah yang bijak dan dapat menjadi guru kehidupan. Dengan adanya ketidaksesuaian materi yang menyimpang harus menuntut guru harus lebih inovatif dalam mendesain pembelajaran. Adapun caranya seperti berikut;

Pertama, guru melontarkan pertanyaan berbasis masalah yang kontroversial kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving (Pemecahan masalah). Di dalam desain kelas, guru membuat siswa berkelompok-kelompok. Tunjuk satu kelompok sebagai kelompok model dan disuruh mempresentasikan ke depan kelas. Kelompok lain diposisikan ada blok pro dan kontra. Jadi dalam kelas animo ketertarikan siswa meningkat. Si Guru menilai dari jawaban kritis siswa dan dilandasi dengan bukti yang logis.

Kedua, dengan menyisipkan materi tambahan mengenai Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Alasan utama yaitu hadirnya Kerajaan Lamajang Tigang Juru sebagai narasi tandingan terhadap *grand narratives* Majapahit dapat dipandang penting dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran sejarah siswa sebagai suatu pembangunan ingatan kelompok. Kesadaran sejarah perlu diberikan kepada siswa karena memiliki fungsi vital strategis. Yakni untuk memperkuat identitas kolektif yang pada gilirannya kekuatan bagai terciptanya rasa cinta, bangga, dan rasa memiliki termasuk sejarahnya di masa lampau.

Ketiga, memberikan narasi tandingan (sejarah alternatif) dan berusaha menggali nilai-nilai dari Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Alasannya adalah hadirnya Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru sebagai narasi tandingan dalam *grand narratives* Majapahit dalam Sejarah Indonesia dalam rangka meluruskan pemahaman bahwa dunia Indonesia itu berlatar belakang sejarah yang beragam. Kerajaan Lamajang Tigang Juru harus digali nilai-nilainya agar siswa memahami secara lebih baik keragaman historis Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan adalah.

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mengenai mata kuliah historiografi. Selain itu, mahasiswa dapat mengembangkan pola penulisan tradisi kecil dalam historiografi di Indonesia dalam penyusunan skripsi.
2. Bagi akademisi, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan pembaca diharapkan dapat menambah dan mengembangkan penelitian mengenai pola penulisan historiografi di Indonesia.
3. Bagi Universitas, penulis berharap diberikan perhatian khusus mengenai penulisan sejarah lokal di Kepulauan Riau yang belum digarap secara serius, dengan hadirnya penulisan ini untuk menggugah semangat nasionalisme dan kesadaran sejarah maritim.

REFERENSI

- Atmodjo, S.K. 1990. *Menelusuri Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Kuno*. Makalah pada Seminar Hari Jadi Lumajang pada tanggal 14 Mei 1990.
- Darban, A.A. 1995. *Catatan Singkat Tentang Perkembangan Historiografi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Gottschalk, L. 1985. *Understanding History: a Primer of Historical Method*. Jakarta: UI Press.
- Muljana, S. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Nordholt, H.S., Purwanto, B., Saptari, R (Ed). 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta-Denpasar: Yayasan Obor Indonesia.
- Swastika, K., Sumarno, Sutjitro. 2014. Kerajaan Lamajang Tigang Juru: Sejarah Lokal Yang Tersisihkan. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, Volume 45, (No.1), September 2014. Jember: Forum Komunikasi Ilmiah Dosen FKIP Universitas Jember.